

PEMBINAAN PERILAKU MODERASI BERAGAMA GURU PAI DAN KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 1 PASARWAJO KABUPATEN BUTON

La Kaisar Andera¹, Syahrudin Usman², Muhammad Yahdi³

Mahasiswa Magister Prodi Pend. Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar¹,

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar^{2,3}

Email: lakaisarlakaisar287@gmail.com¹, syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id²,

muh.yahdi@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan perilaku moderasi beragama yang dilakukan oleh Guru PAI dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton. Jenis penelitian yang digunakan adalah (*field research*) atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu fenomenologis, sosiologis, pedagogis. Sumber data terdapat dua yaitu primer dan sekunder. Adapun metode pengambilan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, pengujian keabsahan data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton secara umum sangat baik dan telah memenuhi indikator moderasi beragama, hal ini dilihat dari: sikap toleransi peserta didik (saling menghargai dan menghormati perbedaan), sikap komitmen kebangsaan (cinta kepada tanah air), akomodatif budaya lokal (peserta didik aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kebudayaan baik lokal maupun nasional), sikap anti kekerasan, (peserta didik tidak terlibat dalam pertikaian antara muslim dan non muslim, non muslim merasa aman dan nyaman bersekolah di SMA Negeri 1 Pasarwajo). Adapun strategi kepala sekolah dan guru PAI dalam membina perilaku moderasi beragama peserta didik SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton, yaitu: kolaborasi (antar kepala sekolah, guru PAI dan guru mata pelajaran lain), integrasi nilai-nilai moderasi beragama (penyisipan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dan pelajaran lain), kegiatan ekstrakurikuler (menyelenggarakan kegiatan tentang moderasi beragama), penerapan metode dalam pembelajaran (metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi peran, dan memberi teladan tentang sikap yang moderat dalam beragama). Implikasi dari penelitian ialah penelitian ini dapat memberi dukungan sekaligus masukkan kepada kepala sekolah dan Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo untuk meningkatkan kolaborasi dan strategi serta metode dalam membina perilaku moderasi beragama.

Kata Kunci: Pembinaan, Perilaku, Moderasi Beragama

Abstract: *This study aims to describe the development of religious moderation behavior carried out by Islamic Religious Education Teachers and Principals of SMA Negeri 1 Pasarwajo, Buton Regency. The type of research used is field research using descriptive qualitative research methods. The approach in this study is phenomenological, sociological, pedagogical. There are two data sources, namely primary and secondary. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The instruments used are observation guidelines, interview guidelines, and documentation. Then the data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, data validity testing and drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that the religious moderation behavior of students at SMA Negeri 1 Pasarwajo, Buton Regency is generally very good and has met the indicators of religious moderation, this can be seen from the attitude of student tolerance (mutual respect and appreciation for differences), attitude of national commitment (love for the homeland), accommodating to local culture (students actively participate in cultural activities both locally and nationally), anti-violence attitude, (students are not involved in conflicts between Muslims and non-Muslims, non-Muslims feel safe and comfortable attending school at SMA Negeri 1 Pasarwajo). The strategies of the principal and PAI teachers in fostering the religious moderation behavior of students at SMA Negeri 1 Pasarwajo, Buton Regency, are collaboration (between the principal, PAI teachers and other subject teachers), integration of religious moderation values (insertion of moderation values in PAI learning and other subjects), extracurricular activities (organizing activities about religious moderation), application of methods in learning (lecture methods, group discussions, questions and answers, role simulations, and providing examples of moderate attitudes in religion). The implication of the study is that this study can provide support and input to the principal and PAI Teacher of SMA Negeri 1 Pasarwajo to improve collaboration and strategies and methods in fostering moderate religious behavior.*

Keywords: *Fostering, Behavior, Religious Moderation*

I. PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.

Menurut Dawing dalam Fahri dan Zainuri, Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.¹ Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.²

Agama memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Bukan semata-mata rangkaian keyakinan dan praktik spiritual, agama juga mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dunia telah menyaksikan meningkatnya ketegangan antar agama, polarisasi, dan ekstremisme yang berdampak negatif pada keberagaman dan harmoni sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa kasus yang dimuat pada halaman BBC News Indonesia:

1. Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) pada 7 Desember 2016 mendatangi kantor humas dan admisi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Mereka memprotes poster iklan penerimaan mahasiswa baru UKDW yang menampilkan foto wanita berjilbab.
2. Sejumlah warga menolak Camat Pajangan Yulius Suharto pada januari 2017, di Kabupaten Bantul karena yang bersangkutan non muslim. Padahal, Bupati Bantul, Suharsono, sudah melantiknya.
3. Penyerangan yang dilakukan oleh seorang pria terhadap umat dan pastor Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta, 11 Februari 2018. Pastor yang memimpin misa, dua orang umat yang sedang mengikuti misa terluka akibat sabetan pedang pelaku.³

Mengutip pada halaman CNN Indonesia bahwa Imparsial menemukan sebanyak puluhan kasus pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) atau intoleransi di Indonesia dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Koordinator Program Imparsial, Ardianto Adiputra mengatakan pelanggaran terhadap hak KBB terjadi dalam berbagai bentuk. "Ardianto menerangkan bahwa terdapat 31 kasus termonitoring lewat media-media pelanggaran hak terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dia menjelaskan pelanggaran hak KBB didominasi oleh pelanggaran terhadap ritual, pengajian, ceramah atau pelaksanaan kepercayaan agama yang terjadi

¹Muhammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar* : Vol.25,No. 2, ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816 (2019), h. 95.

²Muhammad Fahri, Ahmad Zainuri, h. 95.

³Furqon Ulya Himawan, BBC News Indonesia (2019), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818> (diakses pada 14 september 2023).

sebanyak 12 kasus.⁴ Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan perilaku moderasi beragama, sehingga individu memiliki pemahaman yang seimbang dan terbuka terhadap keyakinan agama orang lain, serta menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan sosial.

Menurut Kamaruddin Amin, dalam konteks akidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana kesalahan persepsi oleh sebagian orang. Beliau menambahkan dalam konteks sosial budaya, moderasi beragama adalah berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (Al-Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk komitmen terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi.⁵

Ahmad D. Marimba dalam Mahmudi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik terhadap agama. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik bisa mengenal nilai-nilai Islam yang mendorong kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pembentukan karakter melalui budi pekerti juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku moderat beragama. Budi pekerti melibatkan pengembangan moral, etika, sikap positif, dan nilai-nilai universal yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. PAI diajarkan di sekolah-sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku beragama yang moderat. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan telah memperkenalkan

⁴Ryan Hadi Suhendra, CNN Indonesia (2019). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun> (diakses pada 14 september 2023).

⁵Kamaruddin Amin, “*Mengapa Moderasi Beragama*”, Kementrian Agama Republik Indonesia, kemenag.co.id (2023).

⁶Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, No. 1, Mei 2019), h. 93.

program-program pengembangan karakter dan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam siswa.

Namun, walaupun upaya telah dilakukan dalam mengintegrasikan PAI dan budi pekerti dalam pendidikan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini dalam membentuk perilaku moderat beragama pada siswa. Studi empiris yang mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran PAI dan budi pekerti dapat berdampak pada sikap, nilai, dan perilaku siswa terkait dengan agama. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pendekatan ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo Buton berada di lingkungan yang masih kental dengan adat dan budayanya. Maka menurut peneliti hal ini bisa saja menjadi pemicu lain timbulnya intoleransi karena adanya beberapa perbedaan baik antara kelompok masyarakat maupun pemahaman dari luar lingkungan Kecamatan Pasarwajo. Termasuk penolakan terhadap aturan-aturan agama yang dianggap baru karena berbeda dengan adat dan budaya masyarakat tersebut. Menurut peneliti sekolah bisa menjadi tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan edukasi tentang sikap toleransi pada setiap perbedaan baik berupa pandangan maupun kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk pembinaan yang dilakukan guru-guru PAI dan kepala sekolah dalam membina perilaku moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk perilaku moderat beragama pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para pengambil kebijakan pendidikan, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program yang lebih efektif dalam membentuk perilaku moderat beragama dan mempromosikan harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural.

II. TINJAUAN TEORETIS

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik

ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁷

Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleari (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.⁸

Menurut Ushama dalam Suryadi, Pemikir muslim menggunakan istilah *wasatiyyah* untuk merujuk pada konsep atau metode moderasi dalam Islam. Al-Qur'an membimbing manusia dan membebaskan dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran. Moderasi dijadikan sebagai modalitas dan esensi bimbingan yang penting dalam semua lapisan masyarakat. Moderasi tidak terbatas pada implementasi ajaran, aturan, dan sistem agama Islam. Moderasi menjamah pula komprehensifitas penerapan dalam setiap aspek kehidupan individu, kelompok atau bangsa.⁹

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama (MB) adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi Beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.¹⁰

2. Indikator Perilaku Moderasi Beragama

Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain

⁷Kementerian Agama RI. “*Moderasi Beragama*”. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019). h. 15.

Baca artikel detikedu, "Manfaat Penelitian: Ilham Fikriasyah, “Manfaat Penelitian: Pengertian, Fungsi, dan Cara Membuatnya”, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6758599/manfaat-penelitian-pengertian-fungsi-dan-cara-membuatnya> (diakses 4 juni 2024).

⁸Kementerian Agama RI. “*Moderasi Beragama*”. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019). h. 15-16.

⁹Rudi Ahmad Suryadi. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”, *Taklim*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20 No. 1 – 2022), h. 4.

¹⁰Kamaruddin Amin, “Mengapa Moderasi Beragama”, (Kementrian Agama RI. 1 April 2023). <https://kemenag.go.id/> (diakses 27 november 2023).

yang selaras dan saling bertautan :

Pertama, Komitmen kebangsaan. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya

Kedua, Toleransi. Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama

Ketiga, Anti kekerasan. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan

Keempat, Penerimaan terhadap tradisi. Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui ada empat indikator utama keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan beberapa indikator tersebut saling berkaitan. Sehingga dapat dipahami bahwa sikap komitmen kebangsaan menunjukkan sejauh mana masyarakat Indonesia berkomitmen pada prinsip-prinsip kebangsaan yang tertuang dalam konstitusi, termasuk Pancasila, UUD 1945, dan regulasi lainnya. Komitmen terhadap prinsip-prinsip ini menggambarkan kesetiaan terhadap nilai-nilai dasar bangsa, seperti keadilan, demokrasi, dan persatuan. Masyarakat yang berhasil dalam moderasi beragama akan secara aktif memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan ini dan mengintegrasikannya dalam praktik keagamaan mereka. Adapun toleransi dalam hal ini, ialah menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menghormati perbedaan agama dan kepercayaan serta memberikan ruang bagi orang lain untuk menyatakan keyakinan mereka tanpa takut diskriminasi atau penindasan.

Sikap toleransi juga mencakup penghargaan terhadap kesetaraan dan kemampuan untuk bekerja sama di antara individu dan kelompok dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama yang sukses mempromosikan sikap inklusif dan saling pengertian antara umat beragama, mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan sosial.

Selanjutnya anti kekerasan, hal ini menekankan penolakan terhadap tindakan kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun verbal dalam mengekspresikan keyakinan agama atau mengusung perubahan sosial. Masyarakat yang berhasil dalam moderasi beragama akan menolak segala bentuk ekstremisme atau intoleransi yang menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama atau politik. Ini mencerminkan keterlibatan aktif dalam pembangunan perdamaian dan keadilan sosial.

3. Strategi Implementasi Moderasi Beragama

Kementerian Agama memandang implementasi moderasi beragama dapat ditempuh dalam empat strategi, yaitu:

¹¹<https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id> (2022).

- a. *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari
- b. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyamakan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya.
- d. *Keempat*, Evaluasi Pembelajaran. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama.¹²

Dapat disimpulkan bahwa penekanan pada implementasi praktis dan relevansi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip tersebut. Penerapan pendekatan pembelajaran yang mendorong sikap inklusif dan bertanggung jawab akan membantu membentuk generasi yang mempraktikkan moderasi beragama secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran yang difokuskan pada perkembangan sikap dan pemahaman yang moderat akan membantu memastikan efektivitas implementasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam.

III. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah (*field research*) atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan dalam

¹²Rudi Ahmad Suryadi. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam" *Taklim* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20 No. 1 - 2022), h. 9.

penelitian ini yaitu fenomenologis, sosiologis, pedagogis. Sumber data terdapat dua yaitu primer dan sekunder. Adapun metode pengambilan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, pengujian keabsahan data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembinaan perilaku moderasi beragama pada peserta didik di sekolah menengah atas memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks mewujudkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan bebas dari konflik agama. Pada tingkat pendidikan menengah atas, remaja sedang mengembangkan identitas dan nilai-nilai mereka, sehingga memahami dan menerima keberagaman agama menjadi hal yang krusial. Penanaman sikap moderasi beragama pada tahap ini bukan hanya berdampak pada pembentukan karakter individual, tetapi juga membawa implikasi positif bagi stabilitas sosial di tingkat yang lebih luas.

Sekolah menjadi salah satu tempat sentral dalam pembinaan perilaku moderasi beragama. Peserta didik di tingkat SMA sedang dalam fase pengembangan atau pencarian jati diri. Sehingga pembinaan perilaku moderasi beragama pada tahap ini harus bisa memberikan landasan kuat bagi pembentukan nilai-nilai yang menghargai perbedaan dan mendorong kerukunan antar individu dengan latar belakang keagamaan yang beragam.

SMA Negeri 1 Pasarwajo sebagai sekolah terfavorit di wilayah Kabupaten Buton khususnya Kecamatan Pasarwajo, sekolah ini tentu diminati peserta didik dari berbagai desa dan keluarahan, hal itu juga melatar belakangi perbedaan agama dan budaya masing-masing peserta didik. Olehnya itu, sekolah ini tentu memiliki strategi dan metode dalam membina peserta didiknya sehingga terbangun perilaku moderasi beragama. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuannya di lapangan terkait proses pembinaan perilaku moderasi beragama terhadap peserta didik yang di lakukan oleh guru-guru PAI dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pasarwajo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi dan metode yang digunakan oleh guru-guru PAI dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasrwajo dalam membina perilaku moderasi beragama peserta didiknya. Adapun strategi yang digunakan sebagai berikut:

1. Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru

Kolaborasi yang dimaksud dalam hal ini ialah kerjasama antara dan kepala sekolah guru khususnya guru PAI dalam proses pembinaan perilaku moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pasarwajo. Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan Bapak La

Rahmani selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo, beliau mengungkapkan bahwa:

Bagaimana cara mendukung, kemudian memotivasi guru-guru terlibat langsung dalam pembinaan perilaku moderasi beragama di sekolah saya itu?, yang pertama adalah saya mendukung sepenuhnya guru-guru dalam rangka moderasi beragama di sekolah saya, dengan misalnya memberikan berbagai macam pelatihan baik itu workshop dan training maupun kegiatan-kegiatan yang lain, yang fokusnya adalah moderasi beragama. Kemudian berikutnya yang kedua adalah, saya menciptakan platform untuk berbagi pengalaman dan ide antar sesama guru baik itu pertemuan-pertemuan khusus di sekolah yang kita lakukan secara reguler maupun dalam forum-forum diskusi. Kemudian yang ketiga, saya menggalakkan kolaborasi antara guru dan memberikan dukungan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang mempromosikan moderasi beragama.¹³

Pernyataan kepala sekolah di atas secara eksplisit menyebutkan adanya upaya untuk mempromosikan moderasi beragama. Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap pembentukan sikap moderat, toleran, dan saling penghargaan dalam konteks keberagaman agama di lingkungan pendidikan. Olehnya itu, dapat dipahami bahwa ada upaya kolaborasi dari kepala sekolah dan guru-guru dalam proses pembinaan perilaku moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pasarwajo, adapun upaya kepala sekolah dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Pertama. Kepala sekolah mendukung guru-guru dimulai dengan memberikan berbagai jenis pelatihan, workshop, *training*, dan kegiatan lain yang fokus pada moderasi beragama. Langkah ini merupakan langkah awal yang penting, karena pelatihan khusus dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapi isu moderasi beragama.

Kedua. Kepala sekolah membuat kebijakan tentang platform memudahkan para guru dapat berbagi pengalaman dan ide terkait moderasi beragama, baik melalui pertemuan khusus di sekolah maupun forum diskusi. Peneliti melihat inisiatif ini menggambarkan upaya untuk membangun komunitas di antara guru-guru, memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam membina perilaku moderasi beragama di kalangan peserta didik.

Ketiga. Kepala sekolah membangun kolaborasi dan mendorong kerjasama antara guru. Karena kolaborasi dalam konteks pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan beragam. Kerjasama antar guru dapat membawa berbagai perspektif dan ide untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan guru, khususnya guru PAI, diharapkan bisa menciptakan suasana moderat di lingkungan sekolah.

¹³La Rahmani, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 20 Januari 2024.

Upaya dan kebijakan kepala sekolah di atas, di dukung oleh pernyataan guru PAI, dia memberikan keterangan terkait hal ini, dalam wawancara dia mengungkapkan bahwa: Kami guru PAI, sangat aktif berkolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran lain dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung moderasi beragama. Ya, karena moderasi beragama bukan hanya fokus pada pemahaman agama saja, sikap toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal dan juga anti kekerasan, juga saya rasa membutuhkan bantuan dari guru-guru lain. Sebagaimana komitmen kebangsaan, guru-guru pendidikan kewarganegaraan. Kemudian akomodatif terhadap budaya-budaya lokal guru-guru kesenian dan lain sebagainya, kami sangat membutuhkan bantuan dari guru-guru lain.¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa ada kolaborasi dalam proses pembinaan perilaku moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pasarwajo, guru PAI membangun kerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lainnya. Artinya bahwa guru PAI aktif berkolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran lain untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama melibatkan berbagai aspek, bukan hanya pemahaman agama semata. Kolaborasi antar mata pelajaran dapat menciptakan pendekatan holistik terhadap moderasi beragama, memastikan bahwa nilai-nilai seperti sikap toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan penolakan terhadap kekerasan diintegrasikan dalam pengalaman belajar peserta didik.

Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo mengakui bahwa komitmen kebangsaan termasuk dalam moderasi beragama, dan membutuhkan bantuan dari guru-guru pendidikan kewarga negaraan. Maknanya ialah peran guru-guru lain seperti guru pendidikan kewarganegaraan sangat penting dan dibutuhkan karena pembentukan sikap moderasi beragama tidak hanya tanggung jawab guru PAI saja. Dalam hal ini guru PAI di SMA Negeri 1 Pasarwajo memahami bahwa kerjasama dengan guru-guru lain, terutama yang fokus pada pendidikan kewarganegaraan, dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Peneliti melihat bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Pasarwajo menyadari pentingnya akomodasi terhadap budaya lokal dan membutuhkan bantuan dari guru-guru lain, seperti guru seni dan lainnya. Hal ini menunjukkan kesadaran akan keberagaman dalam konteks pendidikan. Kolaborasi dengan guru-guru seni dan lainnya memperkaya pendekatan ini, memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Hasil analisis di atas juga didukung oleh pernyataan peserta didik yang mengatakan bahwa:

Selama di sekolah menurut pengamatanku seperti ada pelajaran keagamaan yang mengajarkan tentang toleransi yang menghormati perbedaan agama. selian itu

¹⁴Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

guru-guru juga sering kasih kita contoh dan cerita yang bikin kita berpikir bahwa moderasi itu sangat penting untuk hidup yang harmonis.¹⁵

Ungkapan peserta didik di atas mencerminkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran lain. Artinya, kepala sekolah dan guru-guru melakukan kolaborasi dalam pembinaan perilaku moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pasarwajo.

2. Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sangat membantu dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama di antar peserta didik. Sikap toleransi memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan menghormati pluralitas agama dalam masyarakat. Pembelajaran PAI yang mendorong moderasi beragama dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang terbuka dan menghargai keberagaman agama.

Integrasi nilai moderasi beragama membantu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang moderat dalam melihat dan menjalani kehidupan agama. Karakter moderat mendorong peserta didik untuk menghindari ekstremisme dalam beragama. Hal ini penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban sosial serta menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati. Terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pasarwajo, hasil observasi menunjukkan bahwa belum ada mata pelajaran yang fokus untuk pembinaan perilaku moderasi beragama, namun peneliti melihat nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam mata pelajaran khususnya PAI.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, Bahwa:

Sebagaimana kami sampaikan di awal tadi, karena di sekolah ini belum ada mata pelajaran khusus yang membahas mengenai moderasi beragama, jadi yah pandai-pandai kami untuk menyisipkan.

Dia menambahkan bahwa :

Jadi strategi kami itu yang *pertama* menyisipkan muatan moderasi beragama dalam setiap materi yang akan kami bawakan. Kemudian yang *Kedua* itu mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara-cara berfikir juga untuk menghargai perbedaan pendapat orang lain, toleransi, demokratis dan lain sebagainya.¹⁶

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui ada strategi khusus yang digunakan guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo untuk mengintegrasikan nilai nilai moderasi beragama kepada peserta didik, yaitu :

¹⁵Muh. Qiran Al-Jafir. S, Peserta Didik SMA Negeri 1 Pasarwajo. *Wawancara*, 18 januari 2024.

¹⁶Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

a. Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama.

Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI membantu peserta didik memahami ajaran agama secara holistik dan seimbang. Hal ini dapat mencegah pemahaman yang ekstrem atau terdistorsi tentang ajaran agama tertentu. Karena moderasi beragama mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik agama. Dengan menyisipkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, peserta didik dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan membangun hubungan positif dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Pendidikan yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu mencegah perkembangan pemikiran ekstrem dan intoleransi. peserta didik akan lebih mampu mengembangkan sikap kritis dan merespons perbedaan dengan cara yang konstruktif. Selain itu nilai-nilai moderasi beragama seringkali terkait dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Maka, diharapkan penyisipan nilai-nilai ini membantu peserta didik memahami tanggung jawab sosial dan moral dalam masyarakat.

b. Mengoptimalkan pendekatan

Hasil obseravasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya dari guru PAI untuk memaksimalkan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, yaitu :

Pertama, pendekatan kontekstual. Guru dapat mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Menggunakan kasus-kasus aktual dan relevan yang akan membantu peserta didik memahami ajaran agama dalam konteks dunia modern.

Kedua, pendekatan interaktif. Guru mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi, berbagi pandangan, dan mendiskusikan makna ajaran agama secara bersama-sama.

Ketiga, pendekatan dialogis. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru membangun dialog terbuka dan saling menghargai antara guru dan peserta didik. Tujuan dari dialog atau forum diskusi semacam ini memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan, pandangan, dan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Menurut peneliti apabila pendekatan-pendekatan di atas bisa dioptimalkan, maka pembelajaran PAI dapat melahirkan peserta didik yang cara berfikirnya kritis, bisa menghargai pendapat orang lain dan perbedaan, memiliki sikap toleransi yang tinggi, sportif dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

3. Kegiatan Ektrakurikuler tentang Moderasi Beragama

Guru PAI bekerja sama dengan kepala sekolah untuk menghadirkan kegiatan keagamaan yang fokus membahas tentang moderasi beragama. Sehubungan dengan ini, Septian mengungkapkan bahwa:

Dari saya, yang saya lihat itu, mereka sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan minggu lalu itu ada kajian moderasi beragama.¹⁷

Senada dengan ungkapan di atas tentang adanya kegiatan seminar moderasi beragama, kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

Seminar moderasi beragama, kadang-kadang ini juga dilakukan, salah satunya kita biasa mengundang pembicara atau narasumber dari lintas agama.¹⁸

Senada dengan ungkapan di atas, guru PAI memberikan keterangan yang mendukung pernyataan kepala sekolah, dalam wawancara dinyatakan bahwa:

Ada semacam *talkshow* atau *workshop*, jadi kita mengundang salah satu pemateri yang mana beliau itu langsung dari kementerian agama, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan langsung mengenai moderasi beragama. Jadi waktu itu kita laksanakan di masjid.¹⁹

Pernyataan informan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Peneliti ikut serta saat seminar berlangsung di dalam Masjid Tarbiyah SMA Negeri 1 Pasarwajo pada jumat tanggal 12 januari 2024. Dalam seminar ini dijelaskan tentang indikator moderasi beragama yang mencakup isu toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal dan anti kekerasan. Pemateri juga memberikan contoh-contoh konkret untuk mengamalkan perilaku yang moderat dalam kehidupan sehari-hari, dijelaskan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut peneliti kegiatan atau program seminar keagamaan seperti ini merupakan salah satu strategi yang harus dilaksanakan secara berkala oleh sekolah. Karena membentuk perilaku moderasi beragama tidak cukup hanya dengan satu atau dua kali kegiatan saja. Namun upaya kepala sekolah dan guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo sudah sesuai dengan harapan dan tugas pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia untuk membina perilaku moderasi beragama masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memahami bahwa dalam proses pembinaan perilaku moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pasarwajo terdapat tiga strategi secara umum, yaitu:

Pertama, kolaborasi antara kepala sekolah dan guru khususnya guru PAI. Kepala sekolah dan guru-guru saling mendukung dalam membina peserta didik kearah perilaku yang moderat.

Kedua, Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke setiap mata pelajaran dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran seperti pendekatan kontekstual, interaktif dan dialogis.

¹⁷Septian Toding Linggi Allo, Peserta Didik SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*, 22 Januari 2024.

¹⁸La Rahmani, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 20 Januari 2024.

¹⁹Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yang sifanya keagamaan untuk mendukung proses pembinaan perilaku moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Pasarwajo.

Menurut peneliti, hal lain yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan oleh sekolah adalah kurikulum pembelajaran PAI. Penting bagi kurikulum PAI untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan sebagai materi terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan seluruh konteks ajaran Islam. Sehubungan dengan hal itu, kepala sekolah memberikan keterangan bahwa:

Secara khusus memang ada guru-guru mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran agama, kemudian mata pelajaran PKN, itu sangat kental sekali dengan pembinaan moderasi beragama, disamping itu juga ada mata pelajaran lain tetap mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut dia menambahkan bahwa:

Peran kurikulum dan materi pembelajaran yang diajarkan guru di sekolah, itu memang harus mencerminkan nilai-nilai keberagaman, guru itu harus menyampaikan bagaimana itu pentingnya nilai-nilai keberagaman dan kemudian itu adalah bagian dari kekayaan sekolah kita. Dan perbedaa-perbedaan keberagaman itu tidak boleh kita pertajam sehingga kemudian akan merugikan sekolah kita ke depan.²⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran yang sangat penting di SMA Negeri 1 Pasarwajo dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Kurikulum PAI sering kali menekankan etika dan akhlak Islam. Dipahami pula bahwa kurikulum PAI memainkan peran kunci dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Dalam konteks moderasi beragama, tujuan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan pemahaman yang moderat, toleran, dan inklusif terhadap perbedaan agama. Sehingga dalam konteks moderasi beragama, etika dan akhlak tersebut dapat diarahkan untuk membentuk perilaku yang moderat, adil, dan toleran dalam interaksi sehari-hari.

Selain strategi, pembinaan perilaku moderasi beragama di SMA Negeri 1 Pasarwajo, juga di lengkapi dengan beberapa metode. Metode ini digunakan saat proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik lebih mudah memahami konsep moderasi beragama.

a. Metode ceramah

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai

²⁰La Rahmani, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 20 Januari 2024.

alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.²¹ Sebagaimana dipahami peneliti metode ceramah efektif dalam mentransfer informasi secara efisien. Guru dapat menyampaikan konsep-konsep kompleks dan informasi yang luas kepada peserta didik dengan cepat. Metode ini juga digunakan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, Hal ini diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Pertama metode penyampaian langsung, yah metode ceramah. artinya dari kami yang memberikan pemahaman-pemahaman mengenai moderasi beragama.²²

Oleh karena itu, dengan metode ceramah guru dapat menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan topik yang dibahas. Menurut peneliti metode ini juga cocok untuk situasi di mana guru memiliki informasi atau keahlian khusus yang perlu disampaikan kepada sekelompok besar seperti dalam kelas.

b. Diskusi kelompok

Metode ini diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana keterangan Sahril dalam wawancara dia menjelaskan bahwa:

Metode kedua, ada metode diskusi kelompok, ya untuk memberikan ruang kepada peserta didik berbagi pemikiran, berbagi pendapat, dan ini juga merupakan perilaku menghargai pendapat orang lain.²³

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo menerapkan metode diskusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Peneliti memahami bahwa diskusi kelompok bisa menciptakan ruang untuk dialog dan pertukaran ide antara peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan mereka, dan memahami perspektif yang berbeda, mempromosikan sikap terbuka terhadap keragaman dan perbedaan pendapat. Melalui diskusi kelompok, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap empati terhadap orang lain, terutama mereka yang memiliki keyakinan atau pandangan berbeda. Hal ini tentu mendukung nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan.

c. Simulasi Peran

Metode simulasi peran atau bermain peran juga diaplikasikan guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam wawancara diungkapkan bahwa:

Kemudian juga ada simulasi peran, di mana guru memanfaatkan simulasi peran untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam situasi

²¹Nur Ahyat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* (Vol. 4 No. 1 hal. 24 – 31. 2017), h. 27.

²²Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

²³Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

yang membutuhkan sikap moderasi beragama. Jadi kita semacam praktek di depan kelas tentang sikap-sikap moderasi tentang moderasi beragama, toleransi dalam hal ini.²⁴

Menurut peneliti simulasi atau bermain peran memungkinkan peserta didik untuk memasuki peran berbagai karakter dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini dapat membantu mereka memahami dan menghargai keanekaragaman pandangan yang ada di antara peserta didik. Menurut Sulaiman, bermain peran merupakan suatu cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Metode bermain peran juga terkait dengan pengembangan kemampuan peserta didik terhadap pemecahan masalah khususnya terkait dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan metode bermain peran atau simulasi peran peserta didik akan lebih menghayati dan mendalami makna moderasi beragama dan cara merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Metode ini juga akan mengasah kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah khususnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

d. Tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.²⁶ Dari teori ini dapat dipahami bahwa metode tanya jawab adalah pendekatan pengajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik melalui pertanyaan dan jawaban. Dalam metode ini, guru memainkan peran aktif dengan mengajukan pertanyaan kepada murid, yang kemudian diharapkan memberikan jawaban. Sebaliknya, murid juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Inti dari metode tanya jawab adalah adanya dialog yang memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman antara kedua belah pihak.

Hasil observasi di lapangan saat proses pembelajaran PAI, peneliti melihat ada aktifitas tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa metode tanya jawab juga di terapkan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik,

Guru juga kadang-kadang bertanya kepada kami, biasa ada tanya jawab, Soal materi yang kita pelajari.²⁷

²⁴Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

²⁵Sulaiman, "*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Banda Aceh : Yayasan PeNA, 2017), h. 176.

²⁶Bayanuddin, Nur'aisyah Zulkifli, *Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 40 Pekanbaru, Khazanah Pendidikan* (Volume 17, No 1, Maret 2023, hal. 142-153).

²⁷Muh. Qiran Al-Jafir. S, Peserta Didik SMA Negeri 1 Pasarwajo. *Wawancara*, 18 Januari 2024.

Hal itu menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Melalui pertanyaan dan jawaban, metode ini membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep keagamaan dalam Islam. Peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan merenungkan makna serta implikasi dari ajaran-ajaran Islam. Tujuan lainnya adalah mendorong dialog interaktif antara guru dan murid serta antar-murid sendiri. Ini menciptakan ruang untuk bertukar ide, pemikiran, dan pandangan terkait dengan ajaran Islam, mempromosikan pemahaman yang lebih luas.

Dipahami bersama bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran PAI sering kali berfokus pada nilai-nilai moral dan etika. Melalui metode ini, guru dapat memastikan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati pendapat orang lain.

e. Metode keteladanan

Metode keteladanan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat- alqur'an.²⁸ Keteladanan adalah keberimbangan antara nilai-nilai teoritis yang diajarkan guru dengan nilai-nilai praktis yang semestinya dilakukan oleh guru sebagai contoh kepada siswanya.²⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya keberimbangan antara nilai-nilai teoritis dan praktis. Artinya, dalam konteks pembelajaran PAI tidak cukup bagi guru untuk mengajarkan konsep-konsep secara teoritis, tetapi mereka juga diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam tindakan nyata. Sama halnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru terlebih dahulu memberikan teladan tentang sikap toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya dan anti pada kekerasan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru SMA Negeri 1 Pasarwajo khususnya guru PAI telah memberikan teladan atau contoh yang cukup baik terkait sikap moderat dalam beragama. Hal ini peneliti amati dari cara berbicara dan perilaku para guru kepada peserta didik. Terkhusus pada peserta didik yang beda agama, tidak ada contoh tindakan pilih kasih atau tindakan diskriminasi kepada mereka. Temuan ini diperkuat dari keterangan beberapa peserta didik termasuk Veronica dan Septian yang beragama Kristen. Bahwa “guru-guru dan kepala sekolah menunjukkan sikap yang baik, sangat toleran kepada mereka”.

²⁸Bayanuddin, Nur'aisyah Zulkifli, Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 40 Pekanbaru, *Khazanah Pendidikan* (Volume 17, No 1, Maret 2023, hal. 142-153), h. 148.

²⁹Muhammad Irfan Syahrani, Muhammad Toriqularif, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Musthafa* , (ISSN: 2798-1800, Vol. 2 No. 1 Bulan September 2021), h. 35.

Telah dipahami bahwa metode keteladanan akan memberikan inspirasi dan contoh positif kepada peserta didik melalui perilaku dan sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui keteladanan, peserta didik dapat melihat dan merasakan bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif budaya lokal, dan anti kekerasan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang seimbang dan toleran.

V. KESIMPULAN

Proses pembinaan perilaku moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton. Ada beberapa strategi yang dilakukan kepala sekolah dan guru PAI. *Pertama*, Kolaborasi antar kepala sekolah dan guru PAI, begitu juga dengan guru mata pelajaran lain. *Kedua*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. *Ketiga*, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tentang moderasi beragama. Guru PAI juga menerapkan beberapa metode dalam pembinaan perilaku moderasi beragama, seperti : metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi peran, dan memberi teladan tentang sikap yang moderat dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayanuddin, Zulkifli Nur'aisyah, Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 40 Pekanbaru, *Khazanah Pendidikan* (Volume 17, No 1, Maret 2023, hal. 142-153).
- Fahri Muhammad, Zainuri Ahmad, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar* . ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816 (Vol.25, No. 2, 2019).
- Himawan Furqon Ulya, BBC News Indonsia (2019), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>, (diakses pada 14 september 2023).
- Kamaruddin Amin. "Mengaopa Moderasi Beragama", Kementrian Agama Republik Indonesia, kemenag.co.id (2023).
- Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019).
- Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, No. 1, Mei 2019).
- Rudi Ahmad Suryadi. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam", *Taklim* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20 No. 1 – 2022).

Suhendra Ryan Hadi. CNN Indonesia (2019).
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>, diakses pada 14 september 2023.

Syahroni Muhammad Irfan, Toriqularif Muhammad, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Musthafa* , (ISSN: 2798-1800, Vol. 2 No. 1 Bulan September 2021).

INFORMAN

La Rahmani, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 20 Januari 2024.

Muh. Qiran Al-Jafir. S, Peserta Didik SMA Negeri 1 Pasarwajo. *Wawancara*, 18 januari 2024.

Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

Sahril Ramadhan, Guru PAI SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*. 18 Januari 2024.

Septian Toding Linggi Allo, Peserta Didik SMA Negeri 1 Pasarwajo, *Wawancara*, 22 Januari 2024.